**BUDAYA DALAM MASYARAKAT DI PAPUA: AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN PENDATANG**

Alman, Raisa Anakotta, Solehun

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

[Alman\_kuntara@yahoo.co.id](mailto:Alman_kuntara@yahoo.co.id), [anakotta12@gmail.com](mailto:anakotta12@gmail.com), [solehun\_hun@gmail.com](mailto:solehun_hun@gmail.com)

**Abstract**: Culture is always close to the society and being their habits in the daily life. It would either consciously or unconsciously be derived to their next generations. That is why, every community would always have their own culture. West Papua is an example of Eastern part of Indonesia that is resided by various ethics groups. In this concern, it would extremely probably led to acculturation of their culture in many aspects. This research aims to describe the forms of acculturations happened in West Papua between local people and the immigrants and how it influenced to the society. This research is an ethnography research that would be described qualitatively. The data was obtained using observation, interview, and questionnaire. The obtained data would be analyzed content analysis of Spradley (2007). The social diversity in West Papua became a gap for acculturation to their culture. The acculturations happened were substitution, sinkretisme, addition, origination, deculturation, and denial. The cultural acculturations made the society in West Papua could still live side by side and carry out their respective cultures.

**Keywords: acculturation, culture, West Papua**

**Abstrak**: Budaya selalu melekat akan selalu diterapkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, setiap kelompok masyarakat akan memiliki budayanya masing-masing. Papua Barat merupakan contoh wilayah Indonesia Timur yang paling banyak dijadikan tempat rujukan para imigran. Tidak heran jika masyarakat yang mendiami kawasan Papua Barat terdiri dari berbagai macam suku dan budaya. Dalam hal ini, akan sangat memungkinkan terjadinya akulturasi budaya dari berbagai aspek. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk akulturasi budaya masyarakat lokal Papua Barat dan budaya masyarakat pendatang serta melihat dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat. Akulturasi yang dideskripsikan adalah akulturasi yang terjadi pada budaya sosial. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi yang dijabarkan secara deskriptif. Selanjutnya, data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, kuesioner dan wawancara. Data yang didapatkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi yang dikemukakan oleh Spradley (2007) yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan menemukan tema kultural. Keberagaman masyarakat di Papua Barat menjadi celah bagi terjadinya akulturasi budaya. Akulturasi yang terjadi meliputi akulturasi subtitusi, sinkretisme, adisi, originasi, dekulturasi dan penolakan. Akulturasi budaya yang berkembang di masyarakat membuat para warga tetap bisa hidup berdampingan dan menjalankan budayanya masing-masing.

**Kata kunci: akulturasi, budaya, Papua Barat**

1. **PENDAHULUAN**

Setiap kelompok masyarakat akan memiliki budayanya masing-masing. Budaya ini akan terus diterapkan dan dipegang teguh oleh individu dari suatu kelompok masyarakat. Di Indonesia sendiri, tiap-tiap daerah memiliki budayanya sendiri dan setiap individu akan memiliki kepercayaan, norma, nilai dan kebiasaan yang berbeda sesuai dengan budaya yang diterapkan. Kemajemukan yang ada di Indonesia tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu diperlukan sikap yang mampu mengatasi ikata-ikatan primordial, yaitu kesukuan dan kedaerahan.

Kontak budaya yang biasa dikenal dengan istilah akulturasi budaya merupakan sebuah bentuk perpaduan dua atau lebih budaya yang bersinergi untuk saling menjembatani karakter kedua budaya atau budaya yang beragam (Santosa, 2009). Mereka yang terakulturasi akan mempertahankan budaya aslinya dan juga berasimilasi dengan budaya kedua. Sehingga keadaan tersebut akan menciptakan benih budaya baru yang mengembangkan baik budaya asal maupun budaya kedua.

Akulturasi budaya sudah banyak dipelajari dan dijabarkan dalam beberapa aspek terutama dalam hal peninggalan-peninggalan sejarah, ritual keagamaan (Prasetyo, 2010), kesenian (Rodzik, 2008) dan bahasa (Nugroho dan Valentina, 2010) dari suatu suku. Sementara itu, sebenarnya dalam proses akulturasi budaya yang mudah dilihat dengan jelas dan muncul dengan proses yang tidak lama adalah perilaku sosial. Hal ini terjadi karena perilaku sosial merupakan hasil dari kontak sosial dan komunikasi dalam bermasyarakat. Sejalan dengan hasil penelitian Nugroho dan Valentina (2010) yang menyatakan bahwa akulturasi non bahasa dapat terlihat jelas dalam beberapa aspek kehidupan bermasyarakat, perilaku dan tradisi yang ada dalam masyarakat akan nampak jelas ketika mengalami akulturasi. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk akulturasi budaya dan mendeskripsikan pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat di Papua Barat.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode etnografi dimana peneliti harus turun ke lapangan dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan pada masyarakat lokal Papua Barat, yakni Suku Kokoda di kampung Warmon Kokoda Kabupaten Sorong dan Suku Fakfak di kampung Perwasak Fakfak Barat dan penduduk lokal yang berada di sekitar kampung tersebut. Data di lapangan diperoleh dengan menggunakan metode observasi, kuesioner dan wawancara. Pengumpulan data dengan metode ini dilakukan agar peneliti bisa memperoleh informasi yang mendalam, lengkap dan valid dari para informan terkait perilaku keagamaan. Data dalam penelitian ini dipilih dan dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan sosiokultural karena peneliti bermaksud untuk mengkaji akulturasi budaya dalam kehidupan sosial. Penggunaan teori sosiokultural sebagai pendekatan dalam penelitian ini berarti bahwa teori tersebut akan menjadi dasar dalam pengumpulan, pengklasifikasian, dan analisis data.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
   1. **Bentuk Akulturasi Budaya Masyarakat Lokal dan Pendatang di Papua Barat**
      1. **Substitusi**

Subtitusi menandakan bahwa unsur kebudayaan yang lama diganti dengan unsur budaya yang baru yang memberikan nilai lebih untuk para penggunanya. Bentuk akulturasi subtitusi meliputi penggunaan pakaian adat dan kebiasaan. Zaman dahulu, kain tradisional suku Kokoda dan suku Fakfak digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Penggunaan pakaian adat tersebut telah mengalami proses akulturasi tradisi dan norma kesopanan yang berkembang dalam masyarakat sehingga baik suku Fakfak maupun suku Kokoda tidak lagi menggunakan pakaian tersebut dalam keseharian mereka. Pakaian adat hanya akan digunakan untuk kegiatan atau ritual tertentu serta dalam pemakaiannya pun akan ditambah dengan penggunaan baju dan celana untuk menutupi anggota tubuh.

Suku Kokoda masih mempercayai benda-benda keramat. Beberapa benda sudah dianggap keramat sejak jaman oyang mereka. Benda-benda keramat ini akan lebih banyak ditemukan di kampung-kampung tertentu. Salah satu contoh benda yang diyakini secara mistis adalah kulit bia (kulit kerang). Pada zaman dahulu, kulit bia digunakan untuk memanggil hujan (yakni dengan cara ditiup). Kulit bia ini juga akan membantu warga untuk mencari orang yang hilang di hutan serta masih banyak lagi kegunaannya. Namun untuk saat ini, kulit bia hanya digunakan sebagai salah satu alat musik tradisional yang fungsinya sama seperti harmonika.

* + 1. **Sinkretisme**

Sinkretisme merupakan perubahan budaya yang termasuk dalam proses aklturasi yang mana unsur budaya yang lama bercampur dengan unsur budaya yang baru sehingga membentuk sistem yang baru. Beberapa tradisi suku Kokoda telah mengalami percampuran baik dalam fungsi dan penerapannya. Bentuk percampuran ini dapat ditemukan dalam mantra-mantra yang dimiliki suku Kokoda. Mantra-mantra ini dibaca dalam kegiatan tertentu dengan tujuan tertentu. Pada zaman dahulu, mantra-mantra sering digunakan terutama saat “baku onge” atau perang suku. Setelah mantra dibacakan barulah mereka melakukan perang antar suku. Meskipun cara berperang saat ‘baku onge’ sudah tidak lagi dilakukan, mantra tersebut masih ada dan tetap diturunkan dari generasi ke generasi. Saat ini, mantra-mantra tersebut hanya dibacakan dan dipakai saat terjadi masalah genting. Seiiring berkembangnya zaman dan pengetahuan agama, konten dalam mantra-mantra ini mengalami akulturasi yakni adanya pencampuran tradisi dan ilmu agama dimana mantra-mantra yang dibaca berupa bacaan-bacaan mengaji (ayat suci dalam Al-Qur’an) dan shalawat.

Bentuk sinkretisme lain terjadi pada sistem kekerabatan suku Kokoda. Kekerabatan yang ditandai dengan penggunaan marga menjadi identitas dan penjaga bagi suku Kokoda. Sebagian warga Kokoda masih menerapkan tradisi dimana orang-orang yang memiliki marga yang sama dilarang menikah karena mereka dianggap masih memiliki hubungan darah. Dipercayai bahwa jika terjadi pernikahan sesama marga maka orang tersebut akan mendapatkan musibah atau karma. Sementara sebagian warga lain, meskipun masih meyakini hal tersebut, mereka lebih cenderung untuk menelusuri kesamaan marga. Jika kekerabatan yang terjadi cukup jauh atau tidak ditemukan hubungan darah, pernikahan pasangan dengan marga yang sama bukanlah suatu masalah selama pasangan tersebut masih memiliki kepercayaan (agama) yang sama.

* + 1. **Adisi**

Meskipun dalam hal pernikahan tidak terdapat ritual khusus, Suku Kokoda memiliki tahapan atau ritual sebelum pernikahan yang disebut dengan “karego” atau “lamaran”. Dalam acara ini, apabila keluarga mempelai wanita setuju, calon mempelai harus keluar rumah dan mempelai pria harus mengejar mempelai wanita. Jika mempelai wanita sudah tertangkap mereka akan “baku polo” atau berpelukan. Beberapa bagian seperti “baku polo” tidak lagi dilakukan. Sementara unsur yang ditambahkan dalam ritual ini adalah adanya pelaksanaan ijab Kabul dan walimahan.

Selanjutnya, bentuk akulturasi adisi juga terjadi dalam hal penanganan musibah. Ketika seseorang terkena musibah (misalkan jatuh) di kampung Kokoda, saudara atau orang lain yang pernah dibantu oleh orang tersebut harus menanamkan sesuatu benda (biasanya tiang). Akulturasi yang terjadi dalam hal ini adalah pada jaman dahulu kebiasaan ini hanya berlaku bagi orang Kokoda saja, namun saat ini kebiasaan tersebut berlaku untuk siapapun selama musibah yang dialami terjadi di kampung suku Kokoda. Hal yang sama juga terjadi dalam tradisi lainnya, seperti dalam tarian ‘goyang panta’, ritual ‘gigit’ dalam acara menyambut tamu dan ritual mendirikan bangunan.

Sama halnya dengan suku Kokoda, di masyarakat Fakfak, akulturasi terjadi pada peserta atau partisipannya.Sebelumnya peserta dan yang berpartisipasi dalam ritual hanya dilakukan oleh masyarakat suku Fakfak, saat ini warga pendatang juga ikut berpartisipasi dan menjadi peserta dalam beberapa ritual yang dilakukan oleh suku Fakfak, seperti dalam ritual adat pernikahan. Akulturasi lain yang terjadi adalah adanya penyesuaian dalam harta yang dikumpulkan. Jaman dahulu, terdapat beberapa benda yang memang harus ada dalam kumpul harta, namun seiring dengan perkembangan jaman dan kebutuhan harta yang dikumpulkan disesuaikan dengan kebutuhan keluarga mempelai.

Bagi masyarakat lokal, penggunaan marga biasanya hanya akan diturunkan dari kaum pria sehingga apabila wanita Papua menikah dengan suku lain atau sesama suku dengan marga yang berbeda, makan anaknya tidak akan membawa marga yang dimiliki wanita tersebut. Dengan adanya pernikahan bebas, dimana masing-masing individu bisa memilih pasangannya sendiri, pernikahan antar suku pun tidak dapat terelakkan lagi. Terkadang untuk mempertahankan silsilah dan identitas keluarga dalam pernikahan campuran, marga tidak lagi hanya diturunkan dari kaum pria. Kaum wanita pun juga bisa menurunkan marga yang ia miliki kepada anaknya dengan persetujuan bersama. Bahkan tidak jarang, anak keturunan suku campuran mewarisi marga ganda yang berasal dari marga kedua orang tuanya.

Masyarakat suku Fakfak memiliki pedoman hidup yang mereka yakini hingga sekarang. Pedoman tersebut dikenal dengan istilah satu tungku tiga batu yang mengandung makna meskipun berbeda agama, suku Fakfak tetap bersatu dan hidup dalam satu keluarga. Pedoman hidup ini juga mereka terapkan dalam berkehidupan sosial dengan suku pendatang. Sehingga istilah satu tungku tiga batu meluas menjadi meskipun berbeda agama dan suku, masyarakat yang tinggal di fakfak tetap hidup dalam satu keluarga.

* + 1. **Dekulturasi**

Akulturasi bentuk ini terjadi ketika suatu budaya atau tradisi tidak memungkinkan lagi untuk dilakukan. Jika terdapat masalah atau perselisihan antar sesama suku baik Kokoda dan Fakfak maupun antar suku lokal dengan pendatang, permasalahan tersebut akan ditangani oleh LMA atau Bahamata (di Fakfak). Misalnya jika ada orang dari suku lain memiliki masalah, mereka bisa melapor ke bahamata. Bahamata ini sejenis dewan adat atau LMA.

Contoh lain adalah penggunaan gong bagi suku Fakfak yang sudah mulai mengalami akulturasi. Gong tidak lagi digunakan sebagai penyebar kabar duka karena masyarakat yang tinggal di Fakfak sudah beragam sehingga masih banyak dari para pendatang belum paham dengan hal tersebut. Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi, pengabaran berita duka sudah bisa dilakukan melalui pesan telepon. Oleh karena itu, pemukulan gong tidak lagi dianggap efektif untuk mengabarkan berita duka. Pemukulan gong hanya digunakan untuk acara kumpul harta saja.

* + 1. **Originasi**

Bentuk akulturasi originasi terjadi ketika masuknya budaya baru yang sebelumnya belum diketahui oleh masyarakat sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan besar. Bentuk akulturasi ini akan nampak pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, seperti menerapkan shalat berjamaah di masjid, mengadakan pengajian, mengajarkan mengaji anak-anak, memperingati hari-hari besar seperti maulid nabi hingga tradisi tahlilan (memperingati 7 hari kematian dan seterusnya) yang sebenarnya bukan berasal dari suku lokal.

* + 1. **Penolakan**

Akulturasi bentuk penolakan terjadi ketika terdapat penolakan dari sebagian anggota masyarakat yang tidak siap dan tidak menyetujui proses akulturasi. Bentuk akulturasi ini dapat dilihat dalam hal mendirikan bangunan, dimana suku Kokoda memiliki beberapa ritual. Ketika membangun rumah atau bangunan lain, suku Kokoda melakukan beberapa ritual, yakni ritual batu pertama yang dilakukan oleh para tetua dengan mengundang tokoh adat dari suku lain. Dalam ritual ini akan disediakan pinang dan sirih. Sementara untuk bangunan-bangunan kampung biasanya mereka akan melakukan ritual pemotongan ayam putih. Setelah dipotong, ayam tersebut akan dikubur. Ritual tersebut dilakukan dengan tujuan untuk “pele kampung” atau melindungi kampung mereka. Meskipun mereka tahu secara agama tidak tercantum ajaran tentang ritual ini, suku Kokoda tetap melakukan ritual tersebut sebagai tradisi yang sudah dilakukan dari jaman oyang mereka.

* 1. **Dampak Akulturasi bagi Masyarakat di Papua Barat**

Akulturasi dilakukan oleh masyarakat karena alasan-alasan tertentu. Beberapa diantaranya adalah adanya keharusan penyesuaian dalam masyarakat, adanya kesepakatan bersama baik secara tersirat maupun tersurat dan adanya kebersediaan yang dipaksakan. Beberapa alasan ini mengakibatkan dampak yang berbeda-beda. Dampak dari hal tersebut tidaklah begitu merugikan dan para warga tetap bisa hidup berdampingan dan menjalankan budayanya. Namun, kebudayaan yang dijalankan tidak lagi sama dengan kebudayaan asli yang diturunkan oleh para leluhur. Sehingga lama-kelamaan, beberapa aspek mulai terkikis dan tidak lagi dilakukan. Esensi kebudayaan asli pun tidak begitu terasa. Akibat lain yang ditimbulkan adalah adanya tradisi atau kebudayaan yang nampak mirip sehingga sulit untuk membedakan kebudayaan dari manakah itu.

Kesepakatan bersama terjadi karena adanya keinginan untuk terus mempertahankan kebudayaan masing-masing dan keinginan untuk tetap hidup bersama dengan damai. Sehingga dalam pelaksanaannya, baik suku lokal maupun pendatang tidak ada yang merasa dirugikan bahkan dalam beberapa hal bisa saling menguntungkan kedua belah pihak, misalnya dalam hal interaksi sosial. Warga lokal dan pendatang akan saling membantu dan memberi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing tanpa melanggar kebudayaan dan apa yang diyakini oleh pihak lain.

Meskipun tidak ada yang memaksa, sebagai pihak yang menumpang warga pendatang mau tidak mau harus mengikuti kebudayaan dan apa yang berlaku di tempat mereka tinggal. Dampaknya, beberapa kebudayaan atau kebiasaan tidak dapat mereka lakukan. Meskipun demikian, warga pendatang ini tidak merasa keberatan karena warga lokal masih menghargai kebudayaan yang mereka miliki. Dampak lain dari adanya akulturasi adalah semakin kuatnya apresiasi, hubungan kekerabatan, toleransi, dan tolong menolong baik sesama suku maupun antar suku. Suku pendatang sangat mengapresiasi dan bangga terhadap kebudayaan dan tradisi masyarakat lokal. Sebagai contoh, banyak generasi dari suku pendatang dengan senang hati mempelajari, berpartisipasi dan menikmati tradisi dan kesenian masyarakat lokal. Begitu juga sebaliknya, masyarakat lokal akan antusias dan penasaran dengan kebudayaan yang dimiliki oleh suku pendatang. Hubungan kekerabatan dan toleransi yang kuat yang dimiliki masyarakat lokal dijadikan pelajaran dan panutan bagi suku pendatang. Banyak warga pendatang yang juga ikut menganut pedoman hidup yang diyakini oleh masyarakat lokal. Hal ini lah yang kemudian menjadi salah satu ciri khas masyarakat Papua, yakni kuatnya hubungan kekerabatan dan tingginya toleransi antar agama dan antar suku. Sehingga tidak heran jika ada ungkapan, kalau kita baik dengan masyarakat lokal, mereka akan memperlakukan kita dengan lebih baik lagi.

1. **PENUTUP**

Bentuk akulturasi yang terjadi dalam masyarakat yang tinggal di Papua Barat, yakni antara penduduk lokal dan pendatang meliputi: subtitusi, sinkretisme, adisi, originasi, dekulturasi dan penolakan. Bentuk akulturasi substitusi dapat dilihat dari akulturasi dalam hal penggunaan pakaian adat yang biasanya digunakan sehari-hari, kini hanya digunakan dalam hal tertentu saja dan penggunaan benda adat seperti gong yang dulu juga digunakan untuk mengabarkan berita duka, kini hanya digunakan sebagai pelengkap dalam adat kumpul harta. Bentuk akulturasi lain, yakni originasi juga terdapat dalam proses akulturasi yang diteliti. Beberapa diantaranya mulai menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh penduduk lokal. Bentuk originasi ini terjadi dikarenakan tradisi lama yang tidak memungkinkan untuk dilakukan seiring dengan perkembangan jaman dan pengetahuan agama (seperti perang suku). Sementara yang lain terjadi karena adanya pengetahuan baru terkait agama dan kemudian menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan dalam masyarakat (seperti tahlilan dan peringatan kematian atau 40 hari, 100 hari dan seterusnya).

1. **UCAPAN TERIMAKASIH**

Artikel ini dapat terselesaikan dengan baik berkat keterlibatan berbagai pihak yang telah dengan tulus dan iklas memberikan masukan, motivasi, materi atau fasilitas pendukung lainnya. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada rector UNIMUDA Sorong, LP3M UNIMUDA Sorong, Warga Kampung Kokoda dan Fakfak, serta DRPM Dikti sebagai pemberi dana dalam penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan karunia berlimpah atas jasa dan budi baik dari semua pihak yang terlibat.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Judistira, K.G. (2008). Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*.* Bandung: Lemlit UNPAD.

Koentjaraningrat. (2009). *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: UI Press.

Lubis, B.Z. (2008). “Potensi Budaya dan Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Membangun Jati Diri Bangsa”. Jurnal Ilmu- Ilmu Sosial. “vol” 9, (3), 339-346.

Machfiroh, R. (2011). *Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pengembangan Budaya lokal (Studi Kasus Budaya Macapat di Masyarakat Kota Surakarta Jawa Tengah).*Tesis Magister pada SPS UPI Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Marzuqi, Moh. (2009). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa (Studi terhadap Praktek “Laku Spiritual” Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Nugroho, Arief Budi dan Valentina W.S. (2010). Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa?. Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara. Magister Linguistik PPs UNDIP Semarang.

Prasetyawan, Widi Agung. (2010). Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Hindu: Studi tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Islam di Gununggangsir Beji Pasuruan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rodzik, Ali Abdul. (2008). Akulturasi Budaya Betawi dengan Tionghoa (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Saebani, Beni Ahmad. (2012). *Pengantar Antropolog.* Bandung: Pustaka Setia.

Santosa, Budi dan Irma Winingsih. (2013). Integrasi Multikultural dalam Multietnis: Strategi Akulturasi Masyarakat Etnis Jawa, Cina dan Arab Keturunan di Wilayah Semarang. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.

Santosa, R. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Spradley, J.P. (2007). *Metode Etnografi (Edisi terjemahan Bahasa Indonesia oleh Amri Marzali)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suwarna, dkk. (2013). Akulturasi Kultural Jawa dan Sumatra dalam Penguatan Proses Integrasi Nasional. Yogyakarta: Uiversitas Negeri Yogyakarta.